

Eksplorasi Gajah dalam Sistem Hiburan dan Krisis Ekologis pada Cerpen *Akhir Sang Gajah* Karya Sasti Gotama

Afifudin Rafli^{1✉}, Novia Adibatus Shofah²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

✉ afifudinrafl065@gmail.com

nashofah@uinsa.ac.id

Abstract:

This article aims to analyze the representation of elephant exploitation within the entertainment system and the accompanying ecological crisis in the short story *Akhir Sang Gajah* by Sasti Gotama through the perspective of Greg Garrard's ecocriticism. In the context of globalization, animal exploitation constitutes an ecological issue closely related to human power relations over nature and non-human beings. This study employs a qualitative descriptive method, with the text of *Akhir Sang Gajah* serving as the primary data source. Data were collected through close reading and note-taking techniques, focusing on narrative excerpts that represent practices of animal exploitation and their impacts. The analysis was conducted by relating the literary text to Garrard's six core ecocritical concepts, namely pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. The findings reveal that the short story represents elephant exploitation as a systematic practice embedded in the entertainment industry that neglects animal welfare and ecological balance. The concepts of animals and dwelling illustrate the dispossession of elephants' living spaces, while pollution and apocalypse reflect environmental degradation and the threat of extinction resulting from continuous exploitation. *Akhir Sang Gajah* positions animal exploitation not merely as a moral issue, but as an ecological crisis arising from human domination over nature. This study contributes to ecocritical scholarship in Indonesian literature by emphasizing the position of animals as ecological subjects directly affected by modern entertainment systems.

Keywords: ecocriticism; animal exploitation; entertainment system; Greg Garrard; *Akhir Sang Gajah*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi eksploitasi gajah dalam sistem hiburan serta krisis ekologis yang menyertainya dalam cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama melalui perspektif ekokritik Greg Garrard. Dalam konteks globalisasi, eksploitasi hewan menjadi persoalan ekologis yang berkaitan erat dengan relasi kuasa manusia terhadap alam dan makhluk non-manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks cerpen *Akhir Sang Gajah*. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat terhadap kutipan naratif yang merepresentasikan praktik eksploitasi hewan dan dampaknya. Analisis dilakukan dengan mengaitkan teks sastra dengan enam konsep utama ekokritik Garrard, yaitu pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini merepresentasikan eksploitasi gajah sebagai praktik sistematis dalam industri hiburan yang mengabaikan kesejahteraan hewan dan keseimbangan ekologis. Konsep animals dan dwelling menampilkan perampasan ruang hidup gajah, sementara pollution dan apocalypse merefleksikan kerusakan lingkungan dan ancaman kepunahan akibat eksploitasi berkelanjutan. *Akhir Sang Gajah* menempatkan eksploitasi hewan bukan hanya sebagai persoalan moral, tetapi sebagai krisis ekologis yang lahir dari dominasi manusia atas alam. Penelitian ini memperkaya kajian ekokritik dalam sastra Indonesia dengan menegaskan posisi hewan sebagai subjek ekologis yang terdampak langsung oleh sistem hiburan modern.

Kata kunci: ekokritik; eksploitasi hewan; sistem hiburan; Greg Garrard; *Akhir Sang Gajah*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya karya sastra tidak hanya menjadi sebuah wadah ekspresi estetika, melainkan sebagai bentuk cerminan atas kesadaran dari manusia terhadap lingkungan, serta makhluk hidup disekitarnya. Hal tersebut karena karya sastra merupakan bentuk dari ide dan gagasan dari pemikiran manusia tentang suatu gambaran kehidupan yang dituangkan melalui tulisan (Lafamane, 2020). Selaras dengan pernyataan Arbain (2020) yang berpendapat bahwa karya sastra adalah hasil gambaran dari fenomena manusia yang berhubungan dengan alam semesta.

Fenomena eksploitasi hewan merupakan salah satu masalah ekologi paling mendesak yang dihadapi masyarakat modern. Eksploitasi pada hewan di Indonesia masih terus berlangsung hingga saat ini. Penggunaan hewan yang tidak etis untuk keuntungan orang atau kelompok dikenal sebagai eksploitasi hewan (Kurniansyah, 2024). Pernyataan tersebut, didukung oleh Ismantara, et al (2021) yang menyatakan jika eksploitasi yang disengaja atau tidak disengaja terhadap hewan yang dilakukan oleh orang-orang ataupun kelompok tertentu demi keuntungan dan kesenangan mereka sendiri terkadang disebut sebagai eksploitasi hewan.

Melalui industri hiburan, kerap dikenal sebagai sirkus, dan kegiatan komersial lainnya, hewan sering kali digunakan sebagai komoditas estetika dan komersial. Mengingat signifikansi dan fungsi ekologis hewan telah berkurang, tindakan-tindakan tersebut menandakan pencemaran ekologis, baik secara fisik maupun etis. Maraknya eksploitasi hewan dapat menjadi masalah serius bagi keberlanjutan lingkungan, dan harus segera diatasi. Seluruh ekosistem dapat menjadi tidak seimbang jika salah satu aspek lingkungan terganggu (Fernanda et al., 2024). Hewan memiliki peran yang penting dalam membentuk kelestarian

lingkungan (Rohman et al., 2023). Dalam pengertian ini, eksploitasi hewan melambangkan krisis empati manusia terhadap hewan non-manusia serta kerusakan ekologi.

Dalam karya sastra, alam digambarkan sebagai representasi kehidupan di Bumi. Makhluk hidup lain juga hidup, selain manusia (Hartati et al., 2023). Sastra turut berkontribusi tentang permasalahan terkait lingkungan melalui cerpen, drama, film, puisi, dan novel (Cahyo et al., 2024). Oleh karena itu, sastra memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi manusia dalam kesadaran lingkungan. Hal tersebut, disampaikan juga oleh Berliana dan Suwandi (2021) yang berpendapat jika karya sastra juga mengekspresikan kepedulian terhadap lingkungan dengan mendorong pemahaman dan tanggung jawab terhadap alam dan mengkritik kerusakan ekologi.

Kajian ekokritik pertama kali muncul di AS pada tahun 1980-an dan kemudian meluas ke Inggris pada tahun 1990-an. Greg Garrard adalah pelopor ekokritik. Ekokritikisme merupakan kajian yang bersifat interdisipliner, sebagaimana dijelaskan oleh Coupe (2004: 160) *"Ecocriticism is the study of explicit environmental text by way of any scholarly approach or, conversely, the scrutiny of ecological implications and humannature relationship in any literary text, even texts that seem..., oblivious of the nonhuman world."* Sejalan dengan yang disampaikan oleh Harsono (2008) bahwa ekokritisisme menekankan bagaimana alam digambarkan dalam karya sastra dan tulisan tentang isu-isu lingkungan, kajian ekokritik bersifat interdisipliner, karena pada teori sastra dan teori ekologi merupakan teori yang memiliki keterikatan dengan ekokritikisme. Ekokritikisme kemudian muncul sebagai hasil dari perpaduan kedua disiplin ilmu ini. Di sisi lain menurut Susilowati et al., (2022) pemahaman baru tentang karya kreatif estetis telah muncul dalam eksplorasi kritikus sastra tentang hubungan antara sastra, alam, dan manusia. Alam berfungsi sebagai dasar pijakan sastra, dan manusia adalah objeknya. Sedangkan pada dasarnya sastra adalah ciptaan manusia

(Endraswara, 2016). Dan pada akhirnya lahirlah ekokritisisme sebuah gagasan baru dalam kritik sastra.

Hubungan antara manusia dan nonmanusia (lingkungan), sebagaimana digambarkan dalam beberapa teks *romantic* dan *nature writings*, pertama kali dipertanyakan oleh ekokritik. Perbedaan antara manusia dan nonmanusia semakin kabur seiring perkembangannya. Kini, ekokritik dikaji dalam semua teks sastra dari semua periode, serta tidak hanya terbatas dalam sastra *romantic* dan *nature writings*, terutama ketika mempertimbangkan interaksi antara teks, pengarang, dan lingkungan secara keseluruhan (ekosfer). Melalui ekokritisme, kajian sastra menjadi interdisipliner yang artinya memiliki keterikatan ataupun terhubung dengan ranah ilmiah lainnya (Rosyidah, 2013).

Pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan telah melahirkan ketidakseimbangan interaksi antara manusia dengan alam, yang mana telah banyak dikritik oleh para pengarang dalam karya sastra masa kini. Pendekatan ekokritisisme, yang merupakan studi tentang bagaimana alam, hewan, dan lingkungan digambarkan dalam teks sastra untuk meningkatkan kesadaran ekologis, ekokritisme lahir dari kritik terhadap hubungan ini. Hal ini juga disampaikan oleh Harsono (2008) yang mengemukakan bahwa melalui ekokritik, sudut pandang manusia yang lebih antroposentris daripada ekosentris adalah penyebab degradasi lingkungan. Oleh karena itu, ekokritik menggantikan perspektif antropologis, logosentris, teosentris, dan kosmologis dengan sudut pandang ekologis ketika mengkaji interaksi antara biner kultural dan natural.

Dalam pandangan Glotfelty dan Harol Fromm (1996) yaitu menerapkan ide-ide ekologi pada karya sastra untuk menekankan konsep ekokritisisme. Pada pernyataan yang dilontarkan oleh Glotfelty dan Harol Fromm memiliki arti yaitu alam pada pendekatan ekokritik menjadi pusat dalam kajiannya. Ekokritikisme bukan hanya membahas hubungan yang terjadi oleh manusia dan non-manusia. Sudut pandang tersebut diperkuat oleh pernyataan Garrard (2004:5) yang menyatakan jika ekokritiksisme adalah studi tentang bagaimana manusia dan

non-manusia (lingkungan) berinteraksi sepanjang sejarah budaya manusia. Ekokritikisme menuntut pemeriksaan kritis terhadap konsep "manusia" dalam kaitannya dengan lingkungan.

Menurut Buell (1996) berpendapat jika kajian ekokritik ditampilkan pada pertengahan tahun 1990-an melalui terbitnya buku *The Ecocritism Reader*. Sejalan dengan pernyataan Buell, didalam buku Glorfelty (1996) yang berbunyi jika ekokritik merupakan “...the study of the relationship between literature and the physical environment”, secara garis besar definisi paling sederhana dari ekokritikisme yaitu merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan.

Cerpen karya Sasti Gotama yang berjudul "Akhir Sang Gajah", yang mengisahkan kisah memilukan seekor gajah bernama Boo yang menjadi aktor maupun pemain yang tampil di sirkus, menjadi representasi metaforis dari fenomena ini. Melalui narasi yang disajikan, cerpen tersebut menggambarkan hubungan yang terikat antara manusia dan hewan. Berbagai masalah yang timbul dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: Pertama, bagaimana bentuk eksploitasi dilakukan oleh manusia-manusia terhadap gajah dalam cerpen tersebut. Kedua, unsur ekokritik yang dapat direfleksikan terhadap cerpen “Akhir Sang Gajah” melalui pendekatan ekokritik Garrard, misalnya dari keenam konsep yang telah dikemukakan oleh Garrard (2004: 8) yaitu, pencemaran (*pollution*), keliaran (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), habitat (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Disisi lain tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: Pertama, untuk mengetahui bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh manusia-manusia terhadap hewan gajah dalam cerpen tersebut. Kedua, untuk mengetahui apa saja unsur ekokritik yang dapat direfleksikan terhadap cerpen “Akhir Sang Gajah” melalui pendekatan ekokritik Garrard. Adapun manfaat pada penelitian ini antara lain, secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara luas, terkhususnya dalam bidang ekokritik dengan pendekatan Garrard yang membahas terkait eksploitasi pada hewan. Secara praktis, penelitian

ini dapat dijadikan acuan atau dorongan akan kesadaran manusia terhadap makhluk hidup lainnya, selain manusia.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang serupa mengenai ekokritik dengan pendekatan Garrard, terkhususnya pada karya sastra. Seperti yang dilakukan oleh Agus Khoirul Ikhwan et al. yang berjudul “*Relasi Anak Terhadap Lingkungan dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Garrard*” (Ikhwan & Suyatno, 2020), Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo et al. yang berjudul “*Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrard)*” (Cahyo et al., 2024), Ismawati et al. yang berjudul “*Kajian Ekokritik dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda; Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP*” (Ismawati et al., 2024), Argaputra Hardianto et al. yang berjudul “*Ekokritik dalam Naskah Film Bangkit! Karya Anggoro Saronto*” (Hardianto et al., 2025), dan Yohanes Carol Kurnia Awan Vreditya Jeharus yang berjudul “*Kajian Ekokritik Greg Garrard pada Buku Cerita Bergambar Seri Bianglala Anak Nusantara Terbitan Litara*” (Jeharus, 2025). Berdasarkan pada penelitian tersebut, pada umumnya membahas konsep ekokritik melalui pendekatan Greg Garrard misalnya, representasi alam, relasi yang meliputi manusia dan lingkungan, namun sebagian besar pada penelitian tersebut, hanya menempatkan hewan sebagai simbol harmoni alam dan belum banyak yang meneliti tentang eksploitasi pada hewan terkhususnya pada hiburan modern. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan judul penelitian yaitu “*Simbolisasi Eksploitasi Gajah dalam Sistem Hiburan pada Cerpen Akhir Sang Gajah Karya Sasti Gotama: Kajian Ekokritik*”.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa artikel yang relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Kajian pustaka menjadikan penelitian ini lebih konseptual dan memperkuat tujuan dari penelitian ini. Penelitian yang menggunakan ekokritik dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Maka dari itu, selain menjadikan

penelitian ini lebih tersusun dan memperkuat arah maupun tujuan pada penelitian ini, yaitu untuk acuan serta perbandingan untuk menghindari berbagai macam plagiasi. Tentunya, penelitian terdahulu dipilih dengan kesamaan objek dan teori yang digunakan. Berikut jurnal yang telah dipilih sebagai landasan dan acuan pada penelitian ini.

Artikel pertama, yang ditulis oleh Agus Khoirul Ikhwan et al. yang berjudul “*Relasi Anak Terhadap Lingkungan dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard*” (Ikhwan & Suyatno, 2020). Penelitian oleh Agus Khoirul Ikhwan et al. membahas terkait peranan sastra anak dalam membentuk kesadaran lingkungan. Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu, untuk mendeskripsikan relasi anak terhadap manusia dan relasi anak terhadap lingkungan hidup dalam novel *Anak Karya Anak* melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard. Metode pada penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif analisis yang ditafsirkan melalui metode pembacaan secara heuristic dan hermeneutik. Terbagi menjadi dua hasil pada penelitian tersebut. Pertama, menunjukkan jika relasi manusia (anak) terhadap manusia (Mbah Gondrong) yang meliputi ketiga aspek ekokritik pencemaran (*Pollution*), Binatang (*Animals*), dan bumi (*Earth*) yang menghasilkan relasi yang baik ataupun positif yang merujuk pada kerja sama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kedua, menunjukkan jika relasi manusia (anak) terhadap lingkungan merujuk kepada hal yang negatif, karena terdapat sebagian manusia yang ditempatkan dalam peran antagonis untuk merusak lingkungan.

Penelitian ini, memiliki beberapa kelebihan yang mendasarinya. Pertama, objek yang dikaji oleh peneliti dapat menjadikan kontribusi baru melalui sudut pandang dari anak-anak dalam pandangan ekologis. Kedua, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan dapat dipupuk melalui karya sastra anak. Oleh karena itu, penelitian ini bermanfaat dalam konteks pengajaran literasi lingkungan di sekolah. Ketiga,

penelitian ini berhasil dalam menggambarkan manusia dan lingkungan melalui pendekatan Garrard.

Terdapat juga kelemahan pada penelitian ini. Keterbatasan data, hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini, hanya menganalisis bagaimana empati yang dirasakan oleh anak terhadap alam maupun lingkungan. Pada faktor ini memiliki akibat bahwa nilai-nilai kritik terhadap ekologis kurang ditampilkan, hal tersebut seharusnya yang menjadi ciri utama dari ekokritik.

Artikel kedua, yang ditulis oleh Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo et al. yang berjudul *“Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrard)”* (Cahyo et al., 2024). Penelitian ini membahas fenomena yang tidak terduga karena seharusnya penyu merupakan hewan yang dilindungi, namun dicuri oleh sekelompok orang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab kerusakan fisik, ikatan manusia dengan lingkungan fisik, dan yang terakhir nilai-nilai kebijaksanaan ekologis dalam novel anak yaitu *“Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu”* karya Wini Afiati, tentunya melalui pendekatan Greg Garrard. Metode penelitian yang digunakan yaitu teknik baca dan catat, kemudian menganalisis data menggunakan teknik hermeneutika. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi tiga, diantaranya: Pertama, penyebab kerusakan pada fisik lingkungan adalah manusia yang tidak bertanggung jawab. Kedua, relasi atau ikatan manusia yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Ketiga, kebijaksanaan ekologi yang terbentuk dalam masyarakat.

Kelebihan penelitian ini terdapat pada penerapan ekokritik melalui pendekatan Greg Garrard sangat tersusun secara kontekstual, memperlihatkan bahwa pemahaman teoritis yang kuat terhadap objek penelitian. Selanjutnya, penelitian ini berhasil menyoroti isu tentang satwa laut terutama pada hewan penyu serta kerusakan yang terjadi di ekosistem laut.

Namun, terdapat kekurangan terhadap penelitian ini, yaitu analisis terhadap novel melalui pendekatan ekokritik masih bersifat deskriptif, yang

artinya penelitian ini belum sepenuhnya menggali sistem kekuasaan manusia yang menyebabkan terjadinya kerusakan ekosistem laut, karena penelitian ini cenderung menjelaskan yang terjadi ketika penyu dicuri tanpa menganalisis mengapa terjadi tindakan tersebut melalui perspektif ideologis.

Artikel ketiga, yang ditulis oleh Ismawati et al. yang berjudul *“Kajian Ekokritik dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda; Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP”* (Ismawati et al., 2024). Penelitian ini membahas terkait representasi dari hubungan manusia dan non-manusia, misalnya hewan, alam ataupun lingkungan, dalam konteks kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pelabuhan Hamburg. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan beberapa konsep ekokritik melalui pendekatan Greg Garrard dalam novel *“Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang”*. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode triangulasi serta teknik simak, dokumentasi, catat dalam menganalisis data. Hasilnya adalah penelitian ini menunjukkan konsep hewan dan konsep bencana yang sesuai dengan pendekatan Greg Garrard.

Pada penelitian ini, berfokus untuk menguatkan konsep hewan (*animals*) dan bencana (*apocalypse*). Hal ini menjadikan pembaca akan lebih fokus dan tertuju pada masalah utama dan tujuan pada penelitian ini dengan kedua konsep ekokritik yang telah diterapkan oleh Garrard tersebut. Namun, hal ini juga menjadikan penelitian ini memiliki kelemahan. Pada penelitian ini, kurang menerapkan keenam konsep ekokritik yang dikemukakan oleh Garrard, yang menjadikan penelitian ini kurang menonjolkan makna ekologis yang dapat dikritik dalam novel.

Artikel keempat, ditulis oleh Argaputra Hardianto et al. yang berjudul *“Ekokritik dalam Naskah Film Bangkit! Karya Anggoro Saronto”* (Hardianto et al., 2025). Penelitian ini membahas kerusakan alam yang terjadi, terutama pada kota Jakarta melalui *Naskah Film Bangkit!* karya Anggoro Soronto. Tujuan dari

penelitian ini untuk menganalisis penggambaran manusia, alam dan lingkungan dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Metode pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data. Hasil dalam analisis tersebut yaitu memperlihatkan keenam konsep ekokritik Greg Garrard dalam *Naskah Film Bangkit!* karya Anggoto Soronto.

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelebihan yang relvan, diantaranya. Penelitian ini secara eksplisit menerapkan semua konsep ekokritik melalui pendekatan Greg Garrard. Peneliti mampu untuk menampilkan pesan moral dari hubungan seimbang antara manusia dan non-manusia, misalnya penelitian ini bisa menjadi kritik terhadap kerusakan alam yang disebabkan oleh keteledoran manusia.

Penelitian ini juga memiliki kekurangan ataupun kelemahan, diantaranya. Pertama, terkait pada pembahasan penelitian masih tergolong deskriptif atau belum adanya kritikan yang lebih mendalam, seperti menganalisis di permukaan tanpa menelusuri ke dalam. Kedua, objek dalam penelitian ini merupakan naskah film, tetapi tidak adanya pembahasan mengenai aspek visual ataupun sinematografi, hal ini menjadikan pembaca melihat seperti kajian teks drama, bukan film.

Artikel kelima, ditulis oleh Yohanes Carol Kurnia Awan Vreditya Jeharus yang berjudul *“Kajian Ekokritik Greg Garrard pada Buku Cerita Bergambar Seri Bianglala Anak Nusantara Terbitan Litara”* (Jeharus, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan kritik ekologi dalam enam buku cerita bergambar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Studi pustaka sebagai alat dari pengumpulan data. Hasil dalam penelitian ini adalah menemukan keenam konsep utama dari ekokritik Greg Garrard dalam cerita bergambar tersebut.

Terdapat kelebihan dalam penelitian ini, diantaranya. Pertama, penelitian ini menggabungkan dua teori yaitu pendekatan ekokritik Greg Garrard dan

Wimba untuk menganalisis representasi lingkungan dalam buku cerita bergambar, hal ini tentunya memperkaya dan memperluas analisis yang lebih dalam terhadap buku cerita bergambar. Kedua, penelitian ini memiliki cakupan analisis yang luas seperti, penelitian ini membahas enam buku cerita bergambar. Namun, pada penelitian ini terdapat kelemahan yang mendasarinya. Pada pendekatan Wimba, hanya dijelaskan sebagai cara membaca gambar, tetapi tidak diungkap secara intertekstual untuk memaknai lebih dalam.

Berdasarkan ke-lima artikel yang menjadi kajian terdahulu pada penelitian ini. Maka dapat disimpulkan jika sebageian besar kajian yang mengenai ekokritik membahas hubungan harmonis antara manusia dan alam. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini menghadirkan arah yang baru melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard yaitu berfokus pada eksploitasi pada hewan sebagai pusat analisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian, pendekatan kualitatif berfungsi sebagai bentuk untuk memaparkan serta mendeskripsikan data (Pitri & Riansi, 2024). Tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh manusia-manusia terhadap sang gajah dalam cerpen tersebut. Kedua, untuk mengetahui apa saja unsur ekokritik yang dapat direfleksikan terhadap cerpen “Akhir Sang Gajah” melalui pendekatan ekokritik Garrard.

Data pada penelitian ini yaitu, cerpen yang berjudul *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama. Adapun Sumber data pada penelitian ini, yakni berbentuk kutipan kalimat dalam cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama yang berkaitan dengan eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap hewan. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber yang relevan, misalnya buku, dan artikel ilmiah yang

berkaitan dengan konsep ekokritik, hubungan antara manusia dan hewan melalui pendekatan Greg Garrard.

Tahapan untuk menganalisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan kutipan teks yang terkait dan relevan dengan konsep ekokritik dengan pendekatan Greg Garrard. Kutipan kalimat menampilkan fenomena dari bentuk eksploitasi hewan. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan data hasil dari pengelompokan tersebut, ditampilkan dalam bentuk deskriptif naratif, dan analisis dari penelitian ini menunjukkan hubungan antara teks dan pendekatan Greg Garrard. Seperti, berdasarkan konsep utama ekokritik pendekatan Greg Garrard yaitu pencemaran (*pollution*), keliaran (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), habitat (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Kemudian langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan melalui hasil penafsiran dan temuan serta menyusunnya menjadi pemahaman yang luas berdasarkan konsep ekokritik dalam kalimat yang tersirat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik baca dan catat. Dengan menggunakan teknik baca dan catat untuk meninjau sumber data dan membuat catatan sesuai dengan kebutuhan analisis, data dikumpulkan (Hanifah & Sugiarti, 2023). Pembacaan dilakukan secara berulang (*Close Reading*) yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh terhadap makna simbolik dalam cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama. *Close reading* merupakan suatu penafsiran yang dilakukan secara menyeluruh dari suatu teks yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisis perkembangannya (Janicke dkk dalam Nugraha & Suyitno, 2019).

PEMBAHASAN

A. Kisah *Akhir Sang Gajah*

Cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama, mengisahkan tentang gajah yang dikenal sebagai Boo yang juga merupakan aktor sirkus. Konflik utama terjadi ketika Boo seekor gajah yang membuat seorang bocah meninggal dengan

meremukkan batok kepalanya. Hal itu terjadi, bukan karena si Boo sengaja untuk membuat bocah tersebut meninggal, melainkan si bocah tersebut terlebih dahulu melemparkan petasan di kaki Boo. Ibu dari bocah tersebut tidak menerima kenyataan tersebut, dan menyuruh untuk membunuhnya. Berbagai perdebatan muncul antara Chalaka dan Jolo dan perdebatan tersebut memberikan hasil yaitu untuk membunuhnya dengan buah pepaya yang diberi racun. Pada akhirnya, ketika hari Boo untuk diberikan buah pepaya yang diberi racun telah tiba, dengan sengaja tokoh badut menukarkan buah pepayanya yang membuat Boo tidak kehilangan nyawanya. Cerpen ini secara sadar menyoroti isu tentang eksploitasi hewan.

Sasti Gotama merupakan penulis yang berasal dari Malang, Jawa Timur dengan pendidikan Dokter dari Universitas Brawijaya Malang. Sasti Gotama memiliki berbagai pencapaian, diantaranya salah satu peserta *dari Emerging Writer of Ubud Writer dan Readers Festival 2022*, Juara Harapan Satu Sayembara Cerpen Media Indonesia 2023, Juara kedua Sayembara Naskah Teater Dewan Kesenian Jakarta 2024, dan meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa 2025 dalam salah satu karyanya yang berjudul *Akhir Kisah Sang Gajah* (2024).

B. Krisis Ekologis Berdasarkan Teori Ekokritik Greg Garrad

Fenomena lingkungan yang terjadi pada cerpen *Akhir Sang Gajah* meliputi keenam konsep ekokritik melalui pendekatan Greg Garrard, seperti pencemaran (*pollution*), keliaran (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), habitat (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Data tersebut dianalisis dalam deskripsi dibawah ini.

Cerpen *Akhir Sang Gajah* menampilkan fenomena pencemaran (*pollution*) yang membuat si Boo merasakan tekurung dan tidak dapat hidup bebas. Makna *pollution* pada cerpen ini digambarkan sebagai si Boo yaitu seekor gajah yang sudah kehilangan jati dirinya atau kehilangan secara alamiahnya terhadap alam. Hal ini ditandai dengan terkurungnya si Boo dalam kandang sirkus, dan si Boo

juga terkurung dalam rantai besi yang mengikatnya. Hal tersebut ditampilkan pada kutipan berikut.

“Chalaka, sang pawang, berusaha bikin Boo tenang dengan menarik rantai besi yang melilit lehernya. Susah payah dia mengarahkan Boo agar segera Minggat dari arena”(Gotama, 2024).

Pada data tersebut, menampilkan jika si Boo yang merupakan aktor atau pemeran dari sirkus yang telah membunuh si Bocah dan akan ditenangkan oleh Chalaka sang pawang dengan menarik rantai besi yang melilit lehernya. Dari kutipan yang ditampilkan, menjelaskan bahwa si Boo mendapatkan perlakuan yang tidak pantas sebagai hewan, Selain menjadikan Boo sebagai tontonan oleh orang-orang, si Boo juga mendapatkan perlakuan yang tidak layak seperti rantai yang melilit lehernya. Hal ini merupakan bentuk dari pemaknaan pencemaran (*Pollution*) yang telah dilakukan oleh manusia. Dengan terkurungnya si Boo yang membuatnya terasa kehilangan jati dirinya sebagai hewan serta yang seharusnya hidup bebas di alam, namun dipaksa menjadi sebuah tontonan.

Selanjutnya terdapat juga kutipan lain yang menandakan tubuh Boo mengalami eksploitasi.

“Kulihat sudah ada kerumunan orang, kayaknya ratusan, di tanah lapang belakang tenda. Mereka membikin setengah lingkaran. Boo di Tengah-tengah, terikat rantai besi. Rantai itu terhubung pasak raksasa yang menghunjam bumi”(Gotama, 2024).

Pada data di atas, menunjukkan jika hari eksekusi Boo telah tiba. Terdapat kerumunan hingga mencapai ratusan orang yang datang untuk melihat bagaimana eksekusi Boo berlangsung dengan terikatnya si Boo dengan rantai besi. Makna simbolik pada kutipan tersebut yang menandakan jika Boo menjadi bahan tontonan dan dirantai dengan besi yaitu tercemarnya moral pada manusia, yang melambangkan jika pencemaran ekologis terjadi terkait hubungan antara manusia dan hewan. Kerumunan penonton yang memandang Boo yang akan diracuni tersebut menandakan jika manusia memandang penderitaan hewan

sebagai hiburan kolektif. Gotama yang menggambarkan rantai dan pasak yang menghunjam bumi dapat dimaknai dengan kerusakan yang terjadi pada hubungan manusia dan alam. Alam digambarkan sebagai kekuasaan manusia yang dapat dikendalikan oleh manusia.

Selanjutnya, pada konsep keliaran (*wilderness*) yang dikemukakan oleh Greg Garrard terdapat pada cerpen *Akhir Sang Gajah*. Pada konteks ini, Boo di representasikan menjadi hewan liar yang telah dijinakkan oleh manusia pada sebuah sistem hiburan. Dengan begitu secara alamiah, Boo yang merupakan seekor gajah terenggut atas sisi liarnya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

"Padahal atraksi tak ini tak seberbahaya pertunjukkan singa atau akrobat lempar pisau ke apel yang diletakkan di atas kepala. Boo bahkan lebih kalem daripada kucing yang seumur hidup tinggal di dapur. Acara salaman dengan belalai Boo selalu menggelincir licin saking lancarnya"(Gotama, 2024).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Boo yang semula merupakan hewan liar, namun telah berubah sepenuhnya menjadi hewan yang jinak dan terlatih. Seperti halnya kalimat yang menandakan jika Boo dapat bersalaman menggunakan belalainya, hal ini memperkuat jika Boo kehilangan sisi liarnya. Penulis juga menegaskan jika setiap tindakan yang dilakukan Boo ketika dirinya tampil di atas panggung telah diatur, dilatih secara berulang kali sehingga menjadi kebiasaan ketika berada di pertunjukkan. Dalam hal ini, gerakan dari Boo sudah dianggap sebagai tidak spontan atas keinginan dirinya sendiri, melainkan bentuk dari hasil penjinakan yang dilakukan oleh manusia. Pada hal ini, dapat dikatakan sebagai bentuk pengapusan identitas liar terhadap makhluk hidup terutama yang telah terjadi oleh Boo.

Pada konsep bencana (*apocalypse*) pada cerpen *Akhir Sang Gajah* tidak digambarkan sebagai sesuatu yang disebabkan oleh alam, melainkan pada miniatur bayang-bayang kematian ditandai keinginan Ibu dari Bocah yang akan membunuh Boo dengan cara diracun. Hal ini ditandai dengan kutipan berikut.

“Usai acara pemakaman di pinggiran dusun, mau-maunya Jolo, pemimpin sirkus O, meminta maaf kepada Ibu si bocah. Dia juga menyisipkan segepok duit ke tangannya. Salah taktik, salah langkah. Benar saja, si Ibu dan keluarganya ngelunjak. Walau sudah menerima duit, mereka ajukan tuntutan lain: si gajah harus mampus. Jika tidak, penduduk akan membikin tenda sirkus jadi api unggun raksasa dan menjebloskan Jolo ke balik jeruji penjara sampai jadi kerangka” (Gotama, 2024).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa keluarga dari si Bocah terkhususnya si Ibu dari Bocah yang meninggal terdapat keinginan untuk membuat gajah tersebut meninggal. Jika tidak, maka sirkus yang akan dibakar oleh warga setempat. Hal ini menampilkan kerakusan dan keinginan yang mendalam untuk membunuh si Boo. Pada konteks tersebut, manusia digambarkan sebagai sosok yang ingin berkuasa terhadap alam terkhususnya pada makhluk hidup non-manusia. Pada kutipan tersebut juga terdapat dua pilihan untuk menciptakan kematian pada makhluk hidup dan menciptakan polusi terhadap alam dengan membakar tempat sirkus. Pada pernyataan di atas yang menandakan bentuk keserakahan manusia terhadap alam. Hal ini sebagai bentuk kritikan juga bahwa bisa jadi lambat laun alam liar semakin punah akibat industri hiburan.

Selanjutnya, beralih pada konsep ekokritik habitat (*dwelling*) pada cerpen *Akhir Sang Gajah*. Konsep habitat yang dikemukakan oleh Greg Garrard yaitu membahas terkait tempat tinggal ekologis yang sebenarnya dari makhluk hidup. Berdasarkan konteks tersebut, konsep habitat (*dwelling*) direpresentasikan melalui Boo sebagai hewan gajah yang kehilangan habitat aslinya dan dipindahkan di tempat hiburan manusia yaitu sirkus. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan pada teks cerpen *Akhir Sang Gajah* sebagai berikut.

“Kudengar tadi Boo jatuh satu demi satu. Aromanya berkelonan dengan bau kencingnya. “Hei, Boo. Indukmu mampus juga, ya?” aku pernah dengar Jolo cerita kalau induk Boo ditembak pemburu liar, lalu

anaknya, yaitu Boo, dijual ke sirkus. Pantas ia begitu takut dengan suara letupan.” (Gotama, 2024).

Berdasarkan data tersebut, menampilkan transisi ekologis dari ruang alami yang menjadi tempat tinggal Boo. Selain kehilangan habitat alaminya, Boo juga kehilangan induknya akibat ulah manusia yang membuat Boo trauma dengan suara letupan. Hal ini terlihat menjadi sebuah kritikan yaitu hilangnya kemampuan manusia dan hewan untuk beriringan sesuai dengan habitatnya. Habitat baru yang menjadi tempat tinggal Boo adalah tempat buatan manusia, hal tersebut yang mendasari jika manusia memiliki dominasi penuh terhadap alam. Tempat tinggal yang seharusnya menjadi rumah, melainkan seperti penjara yang dikelilingi oleh rantai besi. Fenomena yang dialami oleh Boo ini bisa menjadi sebuah kritik yang mendasar terhadap industri hiburan yang melibatkan habitat asli dari hewan-hewan tersebut.

Polusi udara, air, dan tanah dapat berperan penting dalam kepunahan hewan. Namun, ancaman terbesar bagi keberlangsungan hewan untuk bertahan hidup adalah manusia (Susilowati et al., 2022). Beralih pada konsep Binatang (*animals*), terdapat fenomena eksploitasi hewan secara implisit dan eksplisit dalam cerpen *Akhir Sang Gajah*. Berikut kutipan yang berkaitan dengan eksploitasi pada hewan.

“Aku pun sedih. Boo adalah investasi berharga jutaan rupee. Kalau mati, ia hanya senilai sepasang gading. Tapi sekarang kita bicara dacin. Jika Boo tidak mati, sirkus ini yang mati. Bisa jadi kau juga,” ucap Jolo dengan pelan dan mengancam” (Gotama, 2024).

Berdasarkan data yang ditampilkan, secara implisit Boo hanya dijadikan sebagai komoditas, yang artinya Boo hanyalah barang yang bisa kapanpun dapat dijual. Nilai hidup dari Boo hanya diukur secara material. Dengan kata lain, pada kutipan tersebut, sangat erat menggambarkan sistem antroposentris, yaitu memposisikan manusia sebagai penguasa dari makhluk hidup yang lain, di sisi lain hewan hanya dianggap sebagai barang yang dapat di jual. Dalam fenomena ini,

menunjukkan makna simbolik terhadap hewan yang sepenuhnya tertunduk oleh manusia.

“Aku mendekati tubuh Boo. Kulekatkan pipiku ke ujung belalai dan muara mulutnya, lantas bangkit dan membentuk tanda silang dengan kedua tanganku. Orang-orang bersorak. Bahkan beberapa menari-nari kayak kesurupan. Jolo ke Tengah lapangan, dan membungkuk berkali-kali seolah telah berhasil mementaskan pagelaran paling megah tahun ini”(Gotama, 2024).

Pada data tersebut, menampilkan Boo yang telah dianggap meninggal karena telah diberikan racun melalui buah pepaya. Terlihat seluruh penonton hingga pemimpin sirkus sangat merayakan akan Boo yang dianggap sudah meninggal. Secara eksplisit, kutipan tersebut menggambarkan simbolik terhadap eksploitasi hewan secara mendalam. Tubuh Boo yang dianggap meninggal menjadi bahan tontonan dan kepuasan terhadap penonton. Sorakan dan tarian penonton menunjukkan jika manusia kehilangan empati ekologis, hal ini terjadi karena kematian yang terjadi terhadap Boo justru dirayakan seperti hiburan.

Selanjutnya, pada konsep bumi (*earth*). Bumi dalam cerpen *Akhir Sang Gajah* dapat direpresentasikan menjadi ruang yang bebas, yang dimana seluruh makhluk hidup menemukan keseimbangan dalam kehidupan. Berikut kutipan yang mendasari pada pernyataan tersebut.

“Sempurna. Pelan-pelan Boo bangkit lantas merundukkan kepala dengan menekuk dua kaki depannya. Aku melompat ke punggungnya. O, bulan perbani di angkasa, iringi kami minggat ke utara.” (Gotama, 2024).

Berdasarkan data di atas, yang menunjukkan jika Boo yang bangkit setelah dianggap meninggal, lalu Boo melarikan diri ke utara. Bentuk pelarian Boo tidak hanya dianggap sebagai menyelamatkan dirinya, namun dapat ditafsirkan jika si Boo berupaya kembali ke bumi asalnya yaitu alam bebas ataupun hutan.

SIMPULAN

Penelitian terhadap cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama dengan kajian ekokritik melalui pendekatan Greg Garrard yang meliputi keenam konsep yaitu pencemaran (*pollution*), keliaran (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), habitat (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*), penelitian ini dapat menghadirkan kritik ekologis terhadap eksploitasi hewan, terkhususnya pada gajah dalam sistem hiburan yaitu sirkus. Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini berhasil menunjukkan keenam konsep ekokritik melalui pendekatan Greg Garrard pada cerpen *Akhir Sang Gajah*. Secara keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan jika cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama merepresentasikan krisis ekologis yang disebabkan oleh dominasi terhadap manusia kepada alam. Melalui cerpen ini juga, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan sejenak jika makhluk hidup bukan hanya manusia, melainkan terdapat makhluk hidup lain yang memiliki ruang alamiahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia Dalam Novel Kubah Di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Puitika*, 16(1), 103–121. <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.103--121.2020>
- Berliana, B., & Suwandi, S. (2021). Disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel O karya Eka Kurniawan (Human disharmony with their environment in the novel O by Eka Kurniawan). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 7(2), 256–271. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Buell, L. (1995). *The environmental imagination: Thoreau, nature writing, and the formation of American culture*. Harvard University Press.
- Cahyo, A. A. R., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afati.

- Edukasi Lingua Sastra*, 22(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1209>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: *Morfalingua*.
- Fernanda Dhiyaul Hak, M., Hasna Alifan, F., Hilda, N., Trisanti, L., & Prihantoro, F. (2024). Critical Animal Studies: Eksploitasi Penyiksaan Hewan Untuk Konten Media Sosial Sebagai Ancaman Kesejahteraan Hewan Di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9, 132–144.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Gotama, S. (2024). *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu*. bukumizanpustaka.com.
- Hanifah, N., & Sugiarti. (2023). ANALISIS SIKAP KEAGAMAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RENTANG KISAH KARYA GITA SAVITRI DEVI. *jurnal.umko.ac.id*, 10. <https://doi.org/10.54239/2319-022-001-001>
- Hardianto, A., Widayati, D., & Marsella, E. (2025). Ekokritik dalam Naskah Film Bangkit! Karya Anggoro Saronto. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1910–1918.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Krtik Sastra Ecrwawasan Lngkungan. *Kebudayaan dan Kesusasteraan*, 32(1), 31–50.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Howarth, William. (1996). Some Principles of Ecocriticism, in Glotfelty and Fromm, 69-91.
- Ikhwan, A., & Suyatno. (2020). Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard. *Bapala*, 01(01), 1–10.
- Ismawati, I., Aswandikari, A., & Mahyudi, J. (2024). Kajian Ekokritik dalam Novel

- Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda: Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 224. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23540>
- Jeane, P., & Sally, N. (2021). *Penganiayaan Hewan Dan Eksploitasi Satwa Langka*. 1189–1198.
- Jeharus, Y. (2025). Kajian Ekokritik Greg Garrard pada Buku Cerita Bergambar Seri Bianglala Anak Nusantara Terbitan Litara. *Salingka*, 2003, 53–64. <https://salingka.ppjbsip.com/index.php/SALINGKA/article/view/1103%0A>
<https://salingka.ppjbsip.com/index.php/SALINGKA/article/download/1103/430>
- Kurniansyah Boy Sandy. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Satwa Dilindungi Atas Tindakan Eksploitasi Secara Melawan Hukum (Suatu Analisis Terhadap Perburuan Dan Eksploitasi Gajah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum [JIMHUM]*, 4(3), 121–129. <https://core.ac.uk/download/pdf/225829261.pdf>
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Nugraha, D. & Suyitno. (2021). Kritik dan Penelitian sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Pitri, R., & Riansi, E. S. (2024). Penggunaan Campur Kode dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Kumparancom : Kajian Sociolinguistik. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 33–42. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.938>
- Rosyidah, U. N. D. (2013). Sketsa Karya Ari Nur Utami: Arsitektur Urban dalam Perspektif Ekokritisisme. *Atavisme*, 16(2), 205–213. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v16i2.94.205-213>
- Saripi, L. S. D., Rohman, A., & Pamularsih, K. L. A. (2023). Eksploitasi Satwa Liar di Indonesia (Telaah Ketentuan Pasal 302 KUHP dan UU No. 41 Tahun 2014). *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 4(1), 81–97. <https://doi.org/10.15642/mal.v4i1.230>

Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 77. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>